

## Pengembangan Kurikulum Pembelajaran bahasa Arab Pada Era New Normal

Muhammad Ihsan Dacholfany<sup>1\*</sup>, Kuliyatun<sup>2</sup>, Dwi Setia Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Metro

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : [muhammadihsandacholfany@gmail.com](mailto:muhammadihsandacholfany@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kurikulum yang cocok dalam pembelajaran bahasa arab pada masa pandemi covid-19, dimana pada saat ini pandemi covid-19 semakin bertambah dan penyebarannya berkembang pesat, sehingga menjadi tantangan seorang guru untuk mengatasi pembelajaran tersebut agar tetap berlangsung sebagaimana mestinya, tidak terkecuali pembelajaran bahasa arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek utama. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif terhadap konten untuk memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai kurikulum pembelajaran bahasa arab yang sesuai pada masa pandemi COVID-19. 4 dasar dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa arab pada masa pandemi: 1) penyusunan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan disosialisasikan kepada orang tua untuk bekerja sama mencapai tujuan tersebut. 2) konten atau isi materi dirancang sedemikian rupa untuk sampai kepada siswa arahkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. 3) selama proses pembelajaran guru dituntut kreatif mungkin untuk menuntun pembelajaran penggunaan metode dan media yang tepat sangat berpengaruh. 4) evaluasi sangat disarankan berbasis project untuk menghindari kemungkinan siswa dalam menyontek satu sama lain. penelitian ini tidak dapat mencakup keseluruhan secara mendetail tentang keterampilan-keterampilan bahasa arab, karena pada hakikatnya pada masa pandemi-covid 19 saat ini guru lebih membutuhkan cara bagaimana agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Namun demikian penelitian ini dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap kebutuhan guru bahasa arab dalam mengajar, salah satunya penggunaan teknologi belajar.

**Kata Kunci:** *kurikulum, bahasa arab, new normal.*

### Abstract

This study aims to find out and analyze a suitable curriculum in learning Arabic during the Covid-19 pandemic, where at this time the Covid-19 pandemic is increasing and its spread is growing rapidly, so it becomes a challenge for a teacher to overcome this learning so that it continues as it should, learning Arabic is no exception. This research uses a qualitative approach with the method of library research (library research) which uses books and other literature as the main object. This research was analyzed descriptively on the content to provide clear, objective, systematic, analytical and critical descriptions and explanations regarding the Arabic language learning curriculum that was appropriate during the COVID-19 pandemic. 4 basics in developing an Arabic language learning curriculum during a pandemic: 1) preparation of learning objectives must be adapted to the circumstances of students and socialized to parents to work together to achieve these goals. 2) the content or content of the material is designed in such a way as to reach students who are directed at higher-order thinking skills. 3) during the learning process teachers are required to be as creative as possible to guide learning using very influential methods and media. 4) evaluation is strongly recommended based on the project to avoid the possibility of students in cheating each other. This research cannot cover everything in detail about Arabic language skills, because in essence during the current Covid-19 pandemic, teachers need more how to convey subject matter properly to students. However, this research can provide an overall picture of the needs of Arabic language teachers in teaching, one of which is the use of learning technology.

**Keywords:** *curriculum, Arabic, new normal.*

## PENDAHULUAN

Pada masa pandemi covid-19 pendidikan mengalami masalah sangat serius. Untuk mengatasi masalah tersebut kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tetap mengacu pada kurikulum nasional atau menggunakan kurikulum darurat dan melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Semua jenjang pendidikan dapat memilih dan menentukan kurikulumnya sendiri pada kondisi khusus.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan opsi utama bagi para pendidik ketika ada instruksi langsung dari pemerintah pusat untuk mengantisipasi penyebaran wabah virus corona atau biasa disebut Coronavirus Disease 2019 (covid-19) (Khasanah et al., 2020). Sehingga pembelajaran daring menekankan pada pembelajaran mandiri (self study), dan menggunakan teknik-teknik khusus dalam mendesain materi pembelajaran seperti penataan organisasi, administrasi dan metodologi khusus komunikasi melalui berbagai media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya semuanya mencakup dalam kurikulum pembelajaran (Syahrial & Winarni, 2020).

Pada saat ini dengan adanya kabar ataupun berita di media sosial bahwa penyebaran covid-19 sudah mulai mereda. Akan tetapi dengan meredanya penyebaran covid-19 ini belum bisa dipastikan bahwa setiap kegiatan sehari-hari, interaksi sosial, serta kegiatan yang terkait dengan pendidikan belum sepenuhnya diberikan keluluasaan (Ikhwan et al., 2021). Dalam artian bahwa dengan adanya meredanya covid-19 ini belum menjadikan kegiatan yang mengandung pertemuan hingga interaksi dengan sesama manusia bisa dilakukan sepenuhnya dengan seperti kegiatan mana kalanya yang tanpa perarturan untuk mewaspadai dan menjaga protokol kesehatan. Agar penyebaran virus tersebut tidak menjangkit lagi secara luas.

Guru dapat memilih kurikulum pendidikannya sendiri. akan tetapi tetap memperhatikan kondisi pada masa transisi pandemi covid-19. Artinya jika dia tetap mengacu pada kurikulum nasional tetap harus disesuaikan dengan keadaan saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Donald E. Orlasky mengatakan bahwa kurikulum tetap direncana atau di programkan sesuai dengan pengalaman peserta didik dan tetap dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan kondisi peserta didik dan sekolah (Orlosky, 1978).

Terkait dengan bagaimana orang menilai belajar bahasa Arab, banyak sudut pandang yang heterogen. Sebagian ada yang memandang bahasa Arab adalah bahasa agama, karena bahasa Arab dipandang sebagai alat untuk mempelajari dan memahami teks-teks yang berbahasa Arab. Ada juga yang berpendapat bahwa belajar bahasa Arab adalah belajar bahasa ilmu pengetahuan Islam. Pandangan ini juga tidak salah, karena memang ilmu-ilmu Islam mayoritas referensinya berbahasa Arab (Wekke, 2014). Ada pula yang berpandangan bahwa belajar bahasa Arab adalah belajar berbahasa. Pandangan ini lebih menitik beratkan pada bagaimana orang belajar bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Perbedaan sudut pandang ini, menyebabkan adanya perbedaan metode, strategi, teknik, bahan ajar, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Apabila belajar bahasa Arab tujuannya agar peserta didik dapat berkomunikasi atau bahasa Arab sebagai alat komunikasi, maka belajar bahasa Arab lebih menitik beratkan pada kosa kata dan praktik berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.

Terlepas dari berbagai sudut pandang tersebut, jika kita amati dengan seksama, maka pembelajaran bahasa Arab banyak menemui berbagai kendala dan hambatan. Di tengah kondisi new normal ini sebagai masa transisi Covid-19 ini pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka secara sepenuhnya dan keutuhan di kelas. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran melalui blended learning (pembelajaran campuran) merupakan salah satu alternatif yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa Arab melalui blended learning ini menemui berbagai kendala (Fauzi & Munastiwi, 2020).

Penelitian terdahulu terkait pembelajaran bahasa arab pada masa new normal ini telah diteliti oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian terdahulu dan baru-baru ini masih mengkaji tentang problematika pembelajaran bahasa Arab, dan mengatakan probelmatika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa arab terdiri dari problematika bersumber dari kebahasaan atau linguistik, seperti tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, tulisan dan gramatikal, dan problematika non-linguistik seperti buku ajar, metode belajar, sarana dan prasarana belajar, minat dan motivasi belajar. Serta penelitian Dindin Jamaluddin dkk dalam penelitian mereka

menyebutkan blended learning pada masa new normal ini dapat dijadikan pengalaman tambahan bagi mahasiswa, siswa dan guru di masa depan atau kemudian hari (Jamaluddin, 2020). Menurut Ahmadi dkk dengan adanya hambatan pada proses pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar itu sendiri kepada siswa sehingga perlu solusi dan proyeksi dari hambatan tersebut.

Zakiah Daradjat (1992) memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Pada masa pandemi ini kurikulum pembelajaran bahasa arab tentunya lebih kompleks karena harus mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik baik dari psikologi siswa, sistem pembelajaran dan lingkungan sosial yang belum sepenuhnya bebas untuk tatap muka. Kurikulum bahasa arab harus bisa mengantisipasi perubahan itu dan merespon tuntutan zaman yang selalu berubah. Kurikulum Bahasa Arab diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan sehingga lulusannya kompatibel dengan tuntutan zamannya dalam membangun peradaban bangsa.

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang tersebut, penulis berminat untuk menggambarkan dan menganalisis tentang kurikulum pembelajaran bahasa arab yang cocok digunakan pada masa transisi dari pandemi covid-19 atau di masa new normal, mulai dari konsep kurikulum, konsep pembelajaran bahasa arab dan bagaimana kurikulum tersebut dapat menunjang pembelajaran pada masa transisi pandemi covid-19.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) (Darmalaksana, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan didasarkan kepada kurikulum bahasa Arab salah satunya telaah kurikulum KMA No 183 Tahun 2019. Hal ini dilakukan karena adanya KMA 183 Tahun 2019 diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan sehingga lulusannya kompatibel dengan tuntutan zamannya dalam membangun peradaban bangsa. Selain itu data pendukung tentunya dibutuhkan seperti beberapa buku teks, jurnal ilmiah dan dokumen serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai kurikulum pembelajaran bahasa arab yang sesuai pada masa new normal ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Para guru dituntut untuk belajar ekstra keras memutar otak mendesain kurikulum bukan hanya bagaimana materi itu tersampaikan, tetapi bagaimana metode yang dipilih serta konten yang tepat untuk pembelajaran tersebut selama belajar dari rumah dan mempersiapkan pembelajaran yang menarik pada sesi tatap muka jika suatu saat dibutuhkan dan diperlukannya interaksi secara langsung (Amirudin, 2017).

Adapun hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum di masa transisi pandemi menurut Syam (2019) adalah sebagai berikut: 1) Pengembangan keterampilan sosial: aspek dari pengembangan tersebut dapat berpengaruh pada kecerdasan emosional, mengapresiasi pada keanekaragaman, dan kemampuan berbahasa. Hal ini merupakan kesempatan bagi kita untuk meningkatkan bahasa kedua setelah bahasa ibu. 2) Perkembangan kepribadian: yang dapat kita kembangkan keterampilan personal bagi peserta didik. Ekspresi artistik (jiwa seni): misalnya terhadap musik, tari terutama terhadap sastra, menulis atau menyampaikan cerita. Harus kita sadari bahwa peserta didik memiliki kebutuhan dasar terhadap bagaimana mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. 3) Melek informasi: yaitu bagaimana caranya meningkatkan peserta didik terhadap melek informasi. Yaitu dengan melakukan penugasan yang berkaitan dengan membuat kliping atau informasi dari televisi dan dapat menceritakan kembali terhadap informasi yang diperoleh. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan menyerap informasi dengan baik. 4) Penyelidikan ilmiah: yaitu aspek ini dengan memperhatikan lingkungan sekitar atau studi global dan lain sebagainya.

Dengan memperhatikan hal di atas diharapkan kurikulum dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Kurikulum merupakan sebuah sistem, memiliki perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, artinya kurikulum itu dipandang memiliki sejumlah komponen yang saling berhubungan, sebagai kesatuan yang bulat untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut yaitu komponen tujuan,

isi, proses, serta evaluasi. Untuk merancang kurikulum pada masa pandemi tentunya hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

### **Tujuan Pembelajaran**

Sebelum menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu seorang guru harus memperhatikan profil Peserta Didik baik dari bakat, minat, gaya belajar, kegemaran, keadaan orang tua dan pekerjaannya, jam berapa orang tua bekerja dan ada di rumah, memahami murid, memahami orang tua merupakan langkah awal yang penting untuk *blended learning* (Ramdhan et al., 2021). Perlu kita ketahui belajar bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa Arab tentunya harus memperhatikan tingkat peserta didik atau level, tidak lupa pula latar belakang peserta didik sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran. Pada masa transisi pandemi covid-19 pembelajaran harus disusun sedemikian rupa bersama orang tua untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis (Sa'diyah, 2019).

Dalam KMA No 183 tahun 2019 dijelaskan Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan kemampuan dalam bahasa Arab sebagai alat komunikasi global, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam yang terus bersambung hingga sumber asalnya yaitu al-Qur'an dan hadits.

Mencermati tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagaimana yang disebutkan di atas, sungguh sangat ideal dengan tujuan pembelajaran pada abad 21. Pembelajaran abad 21 sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran di abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir.

Adapun penjelasan mengenai framework pembelajaran abad 21 sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Ayu Desrani et al. (2021) adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), adalah kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah. Peserta didik dilatih untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem. 2) Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama (*Communication and Collaboration Skills*). Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerja sama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antar anggota; 3) Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; dan 4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.

### **Materi dan Isi**

Dunia pendidikan harus kembali mengajarkan cara belajar (*Learning How to Learn*), bukan *Learning What to Learn* (belajar tentang sesuatu). Semua ini tercermin dari isi pembelajaran daring ini di mana awalnya para guru masih berketat tentang konten atau materi yang dibuat untuk memberi tahu peserta didik daripada membiarkan mereka untuk mencari tahu sendiri (Fatwa, 2020).

Banyaknya tugas dari guru sering kali menjadi keluhan pada setiap peserta didik dalam *blended learning*. Beban belajar peserta didik tentunya harus diperhitungkan, terukur, baik secara materi maupun waktu. Tentunya perlu diingat bahwa pembelajaran di kelas tidak setiap saat diisi dengan tugas atau

mengerjakan soal dalam jumlah banyak. Guru bisa memberikan tugas mengamati, mencoba, dan menganalisis, sehingga lebih menarik dan menantang.

Menurut Permendikbud tahun 2013 Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sementara menurut Kemenag Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran.

Jika dihubungkan dengan pelajaran bahasa Arab, maka standar isi adalah ruang lingkup dan kompetensi mata pelajaran bahasa Arab yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Dengan mencermati definisi tersebut, maka standar isi merupakan batas minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam ruang lingkup dan kompetensi bahasa Arab.

Transisi pandemi Covid-19 (new normal) kiranya bisa menjadi pintu masuk untuk mengubah pembelajaran tekstual menjadi kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Purnama, 2020). Peserta didik diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka akan lebih memahami dan lebih memaknai pengetahuannya.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam praktiknya, pembelajaran kontekstual dilakukan secara autentik yaitu pembelajaran yang mengutamakan pengalaman nyata, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata sehingga sangat cocok jika diterapkan di masa pandemi seperti sekarang ini.

### **Proses Pembelajaran**

Komponen ini memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya tujuan tidak akan berhasil tanpa strategi. proses meliputi rencana metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada masa transisi pandemi covid-19 (new normal) terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentu menjadi konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Adapun proses yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di masa pandemi adalah sebagai berikut:

### **Menentukan Metode Pembelajaran**

Metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode adalah a way in achieving something. Pada masa transisi pandemi covid-19 (new normal) guru harus dapat memilih metode yang dapat digunakan sesuai dengan keadaan saat ini baik dari sisi kemampuan siswa dan orang tua (Abdullah, 2018). Pada masa era new normal sepertinya pembelajaran kita mengarah pada praktik (Blended Learning) atau pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Untuk memperkuat pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan ilmiah (scientific), maka perlu diterapkan proses pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Selain itu untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya (project based learning), dan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning).

Project based learning ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. Project based learning ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Metode project based learning ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

Metode pembelajaran bahasa arab tentunya harus disesuaikan dengan Karakteristik proses pembelajaran bahasa Arab yaitu: 1) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan bahasa sasaran



(Arab). Dengan pembelajaran menggunakan bahasa Arab guru diharapkan menjadi model penutur sekaligus juga sebagai media bagi peserta didik untuk mendapatkan kosa kata baru; 2) Menjadikan resource (sumber) yang ada di lingkungan madrasah sebagai sumber pembelajaran; dan 3) Pembelajaran Bahasa Arab yang pertama adalah pembelajaran bahasa lisan, selanjutnya bahasa tulis. Sedangkan urutannya adalah mengajarkan mendengar, diikuti berbicara, membaca dan menulis.

**Menentukan teknologi yang digunakan**

Transisi pandemi covid-19 saat ini memberikan banyak sekali perubahan, guru maupun siswa dan orang tua dituntut untuk menguasai teknologi untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran. Keadaan ini juga sesuai dengan abad 21 pada masa pengetahuan (knowledge age) seolah-olah semuanya tergantung pada teknologi informasi dan komputasi (Norkhafifah & Nur, 2022). Meskipun teknologi informasi dan komunikasi adalah katalis penting untuk memindahkan pembelajaran dari masa industri (industrial age) ke masa pengetahuan (knowledge age) namun hal tersebut merupakan alat bukan penentu hasil dalam proses pembelajaran. Dalam konteks perkembangan IPTEK ini, guru dituntut memberikan peran penting dalam pembelajaran dari sekedar memahami peserta didik karena peran ini sudah banyak diambil alih oleh teknologi, tapi guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu, harapan (ekspektasi) yang tinggi, menjadi teladan, dan menjadi inspirasi bagi semua peserta didik.

Bukan hal yang sulit bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dari rumah menggunakan teknologi, yang notabennya mereka merupakan generasi digital untuk mengubah pembelajarannya dari dunia nyata ke dunia maya. Dalam menentukan proses pembelajaran yang digunakan, guru harus memilih teknologi yang sesuai dengan kondisi murid dan orang tua. Teknologi tidak perlu yang canggih namun dipastikan efektif dan mampu mendukung tujuan belajar. Adanya kebijakan dari Kemendikbud untuk melakukan pembelajaran secara blended learning, dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi saat ini dan juga dapat mengatasi permasalahan sistem pendidikan di Indonesia. Adapun teknologi yang dapat digunakan selama proses pembelajaran dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

**Tabel 1. Teknologi pembelajaran**

Penyampaian Materi	Tatap Muka Maya	Pendalaman Materi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• E-modul</li> <li>• Ppt</li> <li>• Video Youtube</li> <li>• Sumber-sumber Belajar Internet Lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zoom</li> <li>• Skype</li> <li>• Hangouts Meet Google</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• WA Group</li> <li>• Google Classroom</li> <li>• Telegram</li> <li>• Line</li> <li>• Fitur Forum Di LMS</li> </ul>

Teknologi di atas merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk membantu dan menunjang pembelajaran pada masa transisi pandemi covid-19 (new normal) (Bahri & Arafah, 2020). Pertama, yaitu penyampaian materi guru dapat menggunakan e-modul, ppt yang dibuat terlebih dahulu oleh guru, video yang dapat diakses di youtube atau pemanfaatan video orang lain yang ada di youtube, tentunya banyak sekali konten-konten bahasa Arab yang dapat di akses untuk semua kalangan. Pembelajaran mulai dari kaidah, melatih kemahiran menyimak dan berbicara dapat menggunakan konten dari Arab podcasts yang sering saya gunakan, pengajarnya dari Mesir langsung sehingga secara tidak langsung hal tersebut dapat membentuk kemahiran berbicara dengan baik. Tentunya media ini dapat digunakan di setiap mata pelajaran apa saja terutama pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Untuk menggunakan beberapa teknologi tersebut guru dituntut harus mempunyai pengetahuan mendalam, sehingga pemanfaatannya pun lebih maksimal dan dapat mensosialisasikan kepada orang tua dan murid secara jelas.

Dalam penelitian Syindi Tolinggi mengatakan bahwa internet atau pembelajaran dalam jaringan berperan penting sebagai pembantu tambahan dalam situasi belajar, dampak positif terhadap internet dalam pembelajaran bahasa arab meliputi: 1) dengan adanya internet atau TIK maka akan muncul aplikasi-aplikasi yang mempermudah dalam pembelajaran tersebut. 2) tampilan dalam penggunaan media TIK akan lebih menarik minat siswa untuk belajar. 3) pembelajaran dengan internet menyebabkan peserta didik mudah mengenal dan memperoleh materi yang akurat. 4) terjadinya distribusi pendidikan ke semua penjuru tanah air

dan kapasitas daya tampung yang tidak terbatas dimungkinkan lagi tidak memerlukan ruang kelas, dan proses yang tidak terbatas oleh waktu bagi kegiatan dilakukan tatap muka (Tolinggi, 2020).

Penggunaan media pembelajaran berbasis TIK ini harus tetap disesuaikan dengan berbagai pihak, baik siswa dan orang tua merupakan sosialisasi utama dalam penerapan media berbasis TIK. Tidak berhenti di situ dalam blended learning harus tetap memperhatikan metode dan konten materi agar sampai kepada siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hani'atul Mabrurroh dkk mengatakan bahwa solusi dalam mengatasi blended learning harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) membuat modul pembelajaran bahasa arab yang sudah dilengkapi dengan TIK dan mudah diakses. 2) memperkuat urgensi berbahasa arab bagi siswa dan mahasiswa. 3) membuat pola pembelajaran bahasa arab secara e-learning dan interaktif (Mabrurroh et al., 2021).

### **Sosialisasi Proses Pembelajaran**

Setelah semua telah selesai disusun oleh guru dengan baik. Selanjutnya guru harus melakukan sosialisasi proses pembelajaran tersebut kepada siswa terutama orang tua bagi kelas pemula. Sosialisasi tersebut dapat menjelaskan baik dari tujuan pembelajaran, rencana pembelajaran, bukti belajar, kriteria yang diharapkan, termasuk jadwal belajar. Hal tersebut sangat penting untuk disosialisasikan terlebih dahulu agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

### **Refleksi**

Melalui refleksi pembelajaran diperoleh informasi positif tentang bagaimana guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi perencanaan, keterlaksanaan dan hasil pembelajaran yang dikelolanya. Selain itu juga sebagai bahan observer untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar dicapai.

Kegiatan refleksi ini baik untuk dilakukan setiap kali pembelajaran selesai atau di akhir sesi pembelajaran. Hal tersebut dapat membantu peserta didik melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pencapaian pembelajaran serta dapat membawa kepuasan siswa.

Apabila guru berpikir secara reflektif, maka guru akan merancang kembali perencanaan mengajar yang lebih baik dan tindak lanjut lain yang dapat membantu siswa meraih kembali hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, tidak hanya siswa yang memiliki tugas untuk belajar, tetapi guru itu sendiri juga memiliki tugas untuk selalu berproses menyelenggarakan pembelajaran yang baik.

### **Evaluasi**

Penilaian pembelajaran di madrasah adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur kemampuan pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab di madrasah. Berdasarkan karakteristik mata pelajaran bahasa Arab dalam kurikulum KMA No 183 tahun 2014, maka penilaian bahasa Arab diarahkan untuk mengetahui dan mendorong peserta didik dalam sikap dan perilaku yang tercermin dalam hal-hal sebagai berikut: 1) Sejauh mana peserta didik mampu menggunakan pendengarannya untuk menyimak pembicaraan bahasa Arab (istima'). 2) Sejauh mana peserta didik mampu merespon pembicaraan dalam komunikasi verbal dengan bahasa Arab (kalam); 3) Sejauh mana peserta didik mampu menangkap gagasan ataupun ide pokok dalam teks berbahasa Arab (qiroah); dan. 4) Sejauh mana peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab untuk mengekspresikan rasa, gagasan dan pikiran dalam bahasa tulis (kitabah).

Dengan demikian penilaian hasil belajar bahasa Arab harus dilakukan dengan penilaian yang autentik dan komprehensif, menggunakan berbagai teknik penilaian yang saling melengkapi. Hasil penilaian pun harus benar-benar menggambarkan kemampuan nyata peserta didik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang ada dalam kurikulum 2013 dijelaskan bahwa penilaian mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkatan kompetensi, ujian nasional, ujian sekolah. Dari sini dapat dijelaskan bahwa dalam kurikulum 2013, penilaian tidak hanya mencakup penilaian hasil belajar (assessment of learning), melainkan juga penilaian untuk mengoptimalkan perbaikan proses pembelajaran (assessment for learning) dan penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran peserta didik (assessment as learning). Umpan balik guru kepada peserta didik akan menentukan tercapainya fungsi penilaian sebagai perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan belajar peserta didik. Penilaian itu sendiri terdiri dari tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk

melakukan apa yang harus dinilai hendaknya kita berpacu pada indikator-indikator serta kata kerja operasional dalam Bloom atau yang disebut taksonomi Bloom.

Sikap, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Aspek sikap ini termasuk minat, penghargaan, dan cara penghargaan. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang atau benda, termasuk mata pelajaran, seperti peserta didik menjalankan sikap kritis terhadap materi yang sedang dipelajari. Sedangkan minat adalah kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Misalnya, peserta didik memberikan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Pengetahuan, yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Semua jenis dan teknik penilaian harus diarahkan untuk mengukur pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dengan demikian penilaian tidak sekedar mengukur taraf pengetahuan peserta didik tapi berupa penerapan, analisis, evaluatif hingga menemukan inovasi baru.

Keterampilan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan tes kinerja (unjuk kerja), proyek dan portofolio. Penilaian kinerja merupakan penilaian untuk melakukan suatu tugas dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Pada saat penyusunan instrumen penilaian kinerja, perlu disiapkan pula rubrik penilaiannya. Untuk penilaian proyek, tugas yang harus diselesaikan memerlukan periode/waktu tertentu. Tugas proyek bisa berupa rangkaian kegiatan mulai dari (1) perencanaan, (2) pengumpulan data, (3) pengorganisasian, (4) pengolahan, (5) penyajian data, dan (6) pelaporan. Sedangkan untuk portofolio, bisa berupa kumpulan dokumen atau teknik penilaian.

Penilaian di dalam kelas, harus dapat mengimplementasikan ketiga bentuk penilaian di atas. Salah satu model alternatif penilaian yang dapat diimplementasikan di masa transisi pandemi covid-19 (new normal) atau pembelajaran blended learning. Banyak sekali media pembelajaran yang berkembang secara online untuk dapat kita gunakan sebagai mengukur kemampuan siswa. Seperti wondershare quiz creator, help teaching, quizizz, kahoot, easyLMS, pollmaker, classmarker, google form dll.

Menurut Nana Sudjana kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan ke dalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar (Sudjana, 2013). Al-Quran telah menjelaskan bahwa proses belajar mengajar harus dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT, dimana kewajiban seorang guru adalah mengajarkan dan mengamalkan ilmu, sedangkan murid mempunyai kewajiban menuntut ilmu dari guru tersebut. Keduanya merupakan fitrah manusia yang terjadi dalam proses belajar mengajar dimana kedua-duanya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Seorang guru sebagai pendidik hendaknya menyadari bahwa mengajar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan para muridnya dibandingkan kepentingan sendiri dengan niat yang tulus karena Allah SWT, sebab Allah SWT telah memberikan potensi pada diri manusia berupa fitrah yang melekat pada dirinya berupa panca indra dan daya pikir untuk mendapatkan berbagai macam-macam ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut yaitu pendidik dan peserta didik. Artinya dalam proses pembelajaran di masa transisi pandemi pun pendidik benar-benar harus mempunyai strategi atau konsep pembelajaran untuk mencapai tujuan dari kurikulum itu sendiri karena pembelajaran tidak dilaksanakan seperti biasanya yaitu daring atau melalui online menggunakan internet.

Jadi, dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa komponen dalam kurikulum pembelajaran bahasa arab di masa transisi pandemi (new normal) saat ini haruslah kompleks artinya disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan kondisi orang tua komunikasi yang baik sangat diperlukan. Mempunyai strategi dengan metode dan media yang interaktif atau media yang kreatif sangat dapat membantu untuk menunjang dan mencapai tujuan pembelajaran.



## SIMPULAN

Pada masa transisi pandemi (new normal) pembelajaran bahasa Arab mengalami banyak problematika dan kendala. Kurikulum menjadi landasan utama untuk mencapai tujuan pembelajaran pada saat ini. Oleh karena konsep pengembangan kurikulum pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran blended learning. Kurikulum ini mencakup 4 komponen yaitu: 1) tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran bahasa arab pada masa transisi pandemi (new normal) pun masih berfokus kepada bahasa sebagai alat komunikasi global dan bahasa arab sebagai alat komunikasi global dan memahami agama dari sumber-sumber berbahasa arab. Tentunya tetap menyesuaikan pembelajaran saat ini pada abad 21. 2) Isi/materi, diharapkan guru fokus pada konten atau bagaimana sampainya materi tersebut kepada siswa dan tidak bertujuan untuk menyelesaikan materi, materi juga harap berbentuk kontekstual agar lebih bisa dipahami siswa dalam dunia nyata. 3) Proses pembelajaran, mencakup strategi, metode, media yang memang harus disesuaikan pada masa transisi pandemi (new normal), pemanfaatan teknologi sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran dan tetap harus disosialisasikan terlebih dahulu kepada murid dan orang tua agar pembelajaran berlangsung dengan baik. 4) Evaluasi, evaluasi dilakukan tidak hanya kepada hasil belajar, akan tetapi pada proses pembelajaran juga perlu untuk dievaluasi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan tujuan pembelajaran. Untuk evaluasi hasil belajar dapat berbasis project agar terhindar dari pertukaran jawaban antar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Husni. "Pendidikan Abad Ke - 21 Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Di Malaysia: Amalan Dan Cabaran." In *In 5th International Research Management & Innovation Conference (5th IRMIC 2018)*, 2018.
- Amirudin, Noor. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pemikiran Dan Keagamaan* Vol. 1, No. 1 (2017): 11–19.
- Arafah, Syamsul Bahri dan Novira. "Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* Vol. 1, No. 5 (2020): 32–45.
- Arsyad Itsarul Ikhwan, Syihabuddin, dan Mad Ali. "Problematika Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Masa Pandemi." *Al-Ma'Rifah* Vol. 18, No. 2 (2021): 124.
- Ayu Desrani, Dzaki Aflah Zamani. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Alfazuna* Vol. 5, No. 2 (2021): 215–34.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, (1992).
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, (2020).
- Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, Hascaryo Pramudibyanto, dan Barokah Widuroyekti. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sinestesia* Vol. 2, No. 3 (2020): 15–28.
- Dkk, Hani'atul Mabrurroh. "Taajul Lughati: Media Pembelajaran Online." *Jurnal Al Mi'yar* Vol. 4, No. 2 (2021): 176.
- Fatwa, Alyan. "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Di Era New Normal." *Indonesian Journal of Instructional Teknologi* Vol. 1, No. 2 (2020): 20–21.
- GTK, Kemendikbud. "Kebijakan Kemendikbud Di Masa Pandemi," n.d.
- Jamaluddin, Dindin. "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi Dan Proyeks." *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–10.
- Kemdikbud, pengelola web. "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah," n.d.
- Munastiwi, Wildan Nuril Ahmad Fauzi dan Erni. "Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19 Di SDIT Luqman Al-Hakim Sleman." *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2 (2020): 174.
- Nur, Siti Norkhafifah dan Syihabuddin. "Desain Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Di Era New Normal." *Al Mi'yar* Vol. 5, No. 1 (2022): 54–72.
- Orlosky, Donald E. "Curriculum Development Issues and Insights (Rand McNally Education Series)." *Chicago: Rand McNally*, (1978), 16.
- Ossi Marga Ramadhan, Acep Heris Hermawan, Mohamad Erihadiana. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era New Normal." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* Vol. 11, No. 1 (2021): 32–45.
- Purnama, Medina Nur Asyifah. "Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* Vol. 2, No. 2 (2020): 119.
- Sa'diyah, Halimatus. "Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Grup Whatsapp." *Jurnal Al Mi'yar* Vol. 2, No. 2 (2019): 156.

- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2013).
- Syahrial, Sri Winarni dan. "Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (2020).
- Syam, Aldo Redho. "Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 1 (2019): 1–18.
- Tolinggi, Syindi Oktaviani R. "Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)." *Taqdir* Vol. 6, No. 2 (2020): 107.
- Wekke, Ismail Suardi. *Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan*. Karsa, (2014).